

PILIHAN BAHASA MASYARAKAT SAMIN DALAM RANAH KELUARGA

*Hari Bakti Mardikantoro**

ABSTRACT

The language choice of Samin society in Blora is an interesting phenomenon to study by the perspective of sociolinguistic since it is related not only to language aspect, but also to socio-cultural aspect. This study aims to reveal the form of family language choice of Samin society in Blora and the socio-cultural factors that determine it. This research is a sociolinguistic study which is based on the language and culture phenomenon in relation to society. In communicating among their family, Samin society use ngoko (low language level) Javanese, madya/krama (middle/high language level) Javanese, do switch code, and mixed code, either from the ngoko Javanese to madya/krama Javanese or the vice versa.

Keywords : the language choice, the family domain, Samin society, sociolinguistics

ABSTRAK

Pilihan bahasa pada masyarakat Samin di Kabupaten Blora merupakan fenomena menarik untuk dikaji dari perspektif sosiolinguistik karena fenomena ini bertemali bukan hanya dengan aspek kebahasaan semata, melainkan juga dengan aspek sosial budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap wujud pilihan bahasa masyarakat Samin dalam ranah keluarga di Kabupaten Blora dan faktor sosial budaya yang menentukan pilihan bahasa pada masyarakat Samin di Kabupaten Blora. Tulisan ini merupakan kajian sosiolinguistik yang bertumpu pada fenomena bahasa dan budaya dalam hubungannya dengan masyarakat. Dalam berkomunikasi pada ranah keluarga, masyarakat Samin menggunakan bahasa Jawa *ngoko*, bahasa Jawa *madya/krama*, melakukan alih kode, dan campur kode, baik dari bahasa Jawa *ngoko* ke bahasa Jawa *madya/krama* ataupun sebaliknya.

Kata Kunci: pilihan bahasa, ranah keluarga, masyarakat Samin, sosiolinguistik

PENGANTAR

Masalah pilihan bahasa merupakan fenomena menarik untuk diteliti dari perspektif sosiolinguistik karena fenomena ini bertemali bukan hanya dengan aspek kebahasaan semata, melainkan juga dengan aspek sosial budaya masyarakat tersebut. Bahasa merupakan produk masyarakat. Oleh karena itu, pemakaian bahasa dalam masyarakat tidaklah monolitik melainkan

variatif (Bell 1976:4). Pernyataan tersebut berarti bahwa bahasa atau bahasa-bahasa yang dimiliki oleh suatu masyarakat tutur dalam khazanah bahasanya selalu memiliki variasi. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa bahasa yang hidup dalam masyarakat selalu digunakan dalam peran-peran sosial para penuturnya. Peran-peran sosial itu berkaitan dengan berbagai aspek sosial psikologis yang kemudian dirinci dalam ben-

* Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

tuk komponen-komponen tutur (Poedjoseoedarmo 1982). Adanya fenomena pemakaian variasi bahasa dalam masyarakat tutur dikontrol oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan situasional (Kartomihardjo 1981, Fasold 1984, Hudson 1996, Wijana 1997).

Dalam realitas berbahasa, bahasa memang tidak dapat dilepaskan dengan faktor sosial dan budaya masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, perwujudan suatu bahasa sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya masyarakat penutur bahasa tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Pastika (2005:103) bahwa peran bahasa sangat dominan dalam kehidupan manusia karena bahasa tidak hanya menjadi bagian dari kebudayaan manusia, tetapi juga menjadi penentu dari perkembangan kebudayaan itu sendiri.

Bahasa identik dengan masyarakat. Bahasa Jawa identik dengan etnis Jawa. Dalam hal ini, bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Samin juga identik dengan masyarakat Samin. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Widodo (2000:19) bahwa identitas orang Samin terutama pada perilaku bahasa. Penampilan orang Samin dengan orang di sekitarnya baru terlihat ketika mereka berbicara, apakah mereka akan menggunakan bahasa Samin atau tidak. Artinya, menentukan apakah mereka ingin terlihat atau tidak sebagai orang Samin. Strategi *ngumumi* dan tradisi lisan semacam inilah yang memungkinkan mereka tetap ada.

Masyarakat Samin dalam berkomunikasi selalu menggunakan bahasa Jawa, yakni bahasa Jawa yang sederhana atau bersahaja. Oleh karena itu, orang Samin sering disebut "orang Jawa lugu" atau Jawa Jawab, artinya orang Jawa yang selalu berbicara dengan lugu (Widodo 1997:276). Mereka tidak mau mempelajari dan menggunakan bahasa lain. Menurut pemikiran mereka, orang Jawa itu harus berbahasa Jawa dan tidak pantas menggunakan bahasa asing. Dalam pikiran mereka, orang asing (Belanda) suka menjajah dan merampas

kemerdekaan manusia. Oleh karena itu, mereka tidak suka dengan orang asing dan akibatnya mereka tidak mau menggunakan bahasa selain bahasa Jawa (Mumfangati dkk., 2004:36).

Saat ini masyarakat Samin (terutama generasi muda) sudah mengenal tingkat bahasa Jawa meskipun tidak seperti masyarakat Jawa pada umumnya yang menggunakan tingkat bahasa Jawa secara kompleks, seperti bahasa Jawa *krama*, bahasa Jawa *madya*, dan bahasa Jawa *ngoko*. Dengan kondisi seperti ini, mereka dapat memilih menggunakan bahasa ketika berkomunikasi dengan orang lain.

Tulisan ini memotret pilihan bahasa masyarakat Samin di Kabupaten Blora, Jawa Tengah dengan tujuan untuk mengungkap wujud pilihan bahasa masyarakat Samin dalam ranah keluarga di Kabupaten Blora dan faktor sosial budaya yang menentukan pilihan bahasa pada masyarakat Samin di Kabupaten Blora.

Tulisan ini merupakan kajian sosiolinguistik yang bertumpu pada fenomena bahasa dan budaya dalam hubungannya dengan masyarakat. Untuk mengungkap akar permasalahan dalam penelitian ini digunakan pendekatan sosiolinguistik. Sumber data adalah masyarakat Samin di Desa Sumber Kecamatan Kradenan dan Desa Kemantren Kecamatan Kedungtuban di Kabupaten Blora. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan cakap. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui teknik analisis kategorial, pragmatis, dan fungsional dengan menggunakan model analisis interaktif.

TEORI SOSIOLINGUISTIK

Sosiolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat yang mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yakni struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi (Wardhaugh 1986:4 dan Holmes 1992:1). Bahasa dalam kajian sosiolinguistik

tidak didekati sebagai bahasa dalam kajian linguistik teoretis, melainkan didekati sebagai sarana interaksi dalam masyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut, konferensi sosiolinguistik yang pertama di University of California, Los Angeles tahun 1964 telah merumuskan adanya tujuh dimensi dalam penelitian sosiolinguistik, yaitu (1) identitas sosial penutur, (2) identitas sosial peserta tutur, (3) lingkungan sosial, (4) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek sosial, (5) penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan bentuk-bentuk ujaran, (6) tingkatan variasi linguistik, dan (7) penerapan praktis penelitian sosiolinguistik (Dittmar 1976:128).

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Kartomihardjo (1984:4) mengemukakan gagasan tentang objek kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik mengkaji hubungan antara pembicara dan pendengar, berbagai macam bahasa dan variasinya, penggunaan sesuai dengan berbagai faktor penentu, baik faktor kebahasaan maupun lainnya, serta berbagai bentuk bahasa yang hidup dan dipertahankan di dalam suatu masyarakat. Gagasan ini dapat ditafsirkan bahwa pengertian sosiolinguistik mencakupi bidang kajian yang luas, tidak hanya menyangkut wujud formal bahasa dan variasi bahasa, melainkan juga menyangkut penggunaan bahasa di masyarakat. Penggunaan bahasa tersebut berkaitan dengan berbagai faktor, baik faktor kebahasaan maupun faktor nonkebahasaan, seperti faktor sosial budaya.

Selain itu, pada dasarnya pemakaian bahasa dalam masyarakat tidaklah monolitik, melainkan variatif (Bell 1975 dalam Rokhman 1998:232). Pernyataan ini berarti bahwa bahasa atau bahasa-bahasa yang dimiliki oleh satu masyarakat tutur dalam khazanah bahasanya selalu memiliki variasi. Alasannya adalah bahasa yang hidup dalam masyarakat selalu digunakan dalam peran-peran sosial tempat penggunaan bahasa atau variasi bahasa itu. Peran-peran sosial itu berkaitan dengan berbagai aspek sosial psikologis

yang kemudian dirinci dalam bentuk komponen-komponen tutur (Poedjosoedarmo 1982). Adanya fenomena pemakaian variasi bahasa dalam masyarakat tutur dikontrol oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan situasional (Kartomihardjo 1981; Fasold 1984; Hudson 1996; Wijana 1997:5). Dalam kajian pemilihan bahasa, tugas sosiolinguistik adalah berusaha mendeskripsikan hubungan antara gejala pemilihan bahasa dan faktor-faktor sosial, budaya, dan situasional dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa, baik secara korelasional maupun implikasional.

KEDWIBAHASAAN

Apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, dapat dikatakan bahwa bahasa-bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak. Dengan demikian, kontak bahasa terjadi dalam diri penutur secara individual. Individu-individu tempat terjadinya kontak bahasa disebut dwibahasawan, sedangkan peristiwa pemakaian dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seorang penutur disebut kedwibahasaan (Weinreich via Suwito 1985:39).

Mula-mula kedwibahasaan diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan dua bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur yang oleh Bloomfield dirumuskan sebagai *native-like control of two languages*. Namun, pendapat semacam itu makin lama makin tidak populer sebab untuk menentukan sejauh mana seorang penutur dapat menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya tidak ada dasarnya sehingga sulit untuk diukur dan hampir tidak dapat dilakukan. Oleh sebab itu, pengertian kedwibahasaan semacam itu kemudian hanya dipandang sebagai salah satu jenis saja dari kedwibahasaan.

Perluasan pengertian kedwibahasaan tampak dalam pendapat Mackey (via Suwito 1985:40) yang mengemukakan adanya tingkat-

tingkat kedwibahasaan, yang dimaksudkan untuk membedakan tingkat kemampuan seseorang dalam penguasaan bahasa kedua. Tingkat-tingkat kemampuan demikian dapat dilihat dari penguasaan penutur terhadap segi-segi gramatikal, leksikal, semantik, dan gaya yang tercermin dalam empat keterampilan berbahasa. Makin banyak unsur tersebut dikuasai oleh seorang penutur makin tinggi tingkat kedwibahasaannya, makin sedikit penguasaan terhadap unsur-unsur itu makin rendah tingkat kedwibahasaannya.

Selanjutnya Nababan (1992:28) menambakan bahwa kedwibahasaan dapat dipakai untuk perorangan (*individual bilingualisme*) dan dapat juga untuk masyarakat (*societal bilingualisme*). Hal ini didasarkan pada pendapat bahwa tidak cukup membatasi kedwibahasaan hanya sebagai milik individu. Kedwibahasaan harus diperlakukan juga sebagai milik kelompok karena bahasa itu sendiri tidak terbatas sebagai alat penghubung antarindividu, melainkan juga alat komunikasi antarkelompok.

PILIHAN BAHASA

Sosiolinguistik sebagai suatu bidang ilmu ada karena ada pilihan-pilihan dalam penggunaan bahasa. Istilah masyarakat aneka bahasa pun mengacu kepada kenyataan bahwa di sana ada beberapa bahasa dan ada pilihan bahasa. Pilihan bahasa selalu muncul bersama dengan adanya ragam bahasa. Oleh karena itu, pengkajian pilihan bahasa merupakan suatu aspek penting dalam kajian sosiolinguistik. Pilihan bahasa biasa terjadi pada saat berlangsungnya interaksi sosial sehingga pilihan bahasa mencerminkan kaidah sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Dengan demikian, kajian tentang hal itu dapat digunakan untuk menjelaskan masalah etnisitas, struktur sosial, stratifikasi sosial, jarak sosial, dan hubungan peran dalam masyarakat (Wibisono 2007:52).

Ada tiga jenis pilihan bahasa yang biasa dikenal dalam kajian sosiolinguistik (Sumarsono dan Partana 2002:201). Pertama, apa yang disebut alih kode (*code switching*). Kode adalah istilah netral yang dapat mengacu pada bahasa, dialek, sosiolek atau ragam bahasa. Jenis pilihan bahasa yang kedua adalah campur kode (*code mixing*). Campur kode ini serupa dengan apa yang dahulu pernah disebut interferensi dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Dalam campur kode, penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Unsur-unsur yang diambil dari bahasa lain tersebut seringkali berwujud kata-kata, tetapi dapat juga berwujud frase atau kelompok kata. Jika berwujud kata, biasanya gejala itu disebut peminjaman.

Jenis pilihan bahasa ketiga adalah variasi dalam bahasa yang sama (*variation within the same language*). Jenis pilihan bahasa ini sering menjadi fokus kajian tentang sikap bahasa. Misalnya, kajian yang pernah dilakukan terhadap variasi lafal baku bahasa Inggris dan lafal bahasa Inggris yang 'berat'. Dalam hal ini, seorang penutur harus memilih ragam mana yang harus dipilih dalam situasi tertentu. Ke dalam jenis ini dapat pula dimasukkan pilihan bentuk '*sor-singgih*' dalam bahasa Bali atau '*ngoko-krama*' dalam bahasa Jawa karena variasi *unda usuk* dalam kedua bahasa itu ada dalam bahasa yang sama. Oleh karena itu, apabila kita menganggap variasi dalam bahasa yang sama itu sebagai masalah dalam pilihan bahasa, pilihan bahasa itu mencakup ekabahasaan dan dwibahasawan, dapat alih kode atau campur kode.

WUJUD PILIHAN BAHASA MASYARAKAT SAMIN DALAM RANAH KELUARGA

Saat ini telah terjadi perubahan penggunaan bahasa pada masyarakat Samin. Masyarakat Samin sudah mengenal tingkat

tutur bahasa Jawa meskipun tidak seperti masyarakat Jawa pada umumnya yang menggunakan tingkat tutur bahasa Jawa secara kompleks.

Masyarakat Samin setelah pulang dari bertani di sawah akan selalu berada di rumah berkumpul dengan keluarga dan sesekali bertandang ke rumah tetangga. Tidak ada acara yang dilakukan setelah pulang dari sawah. Dengan kondisi ini, masyarakat Samin memang lebih banyak berada di rumah setelah bekerja. Mereka biasanya berkumpul pada satu ruangan dengan anggota keluarga lain. Dalam kesempatan seperti ini, para anggota keluarga akan selalu berbincang mengenai persoalan sehari-hari. Mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa

- (1) KONTEKS : SEORANG BAPAK DALAM SEBUAH KELUARGA SEDANG MEMBERI NASEHAT KEPADA ANAKNYA

Kabeh apik, angger nek nglakoni isa jujur gampangane tegese jujur ki piye leh umpamane gene iki kudu mergawe tenan aja nganti gerohi wong, aja nganti bedhani wong, wong gerohi karo mblituki iku rak wis gak apik, hehehe [KabEh apl? aGg|r nE? GlakOni isO jujUr gampaGane t|g|se jujUr ki piye IEh umpamane gene iki kudu m|rgawe t|nan OjO Ganti g|rOhi wOG OjO Ganti bedani wOG wOG g|rOhi karo mbin|tu?i iku ra? wls ga? apl? He he he] 'Semua baik, asal dapat melakukan secara jujur, misalnya bekerja sungguh-sungguh, jangan membohongi, jangan membedakan. Membohongi dan menipu orang itu tidak baik ...'

- (2) KONTEKS : SEORANG BAPAK DALAM SEBUAH KELUARGA SEDANG MENYAMPAIKAN AJARAN MASYARAKAT SAMIN KEPADA ANAKNYA.

Pituture ya iki mau, ya ngger ojo nyampe drengki, srehi, dahpen, kemeren, ojo

nyampe eh nggawe wong kae kok ngono, ojo nyampe dimilikno merga ana sing nduwe, lha umpama kene nduwe seneng, eh pamane aku, kudu tuku sepeda motor tah, ya ngenteni isa. Pamane durung isa, durung nduwe pekayaan ya ngenteni nduwe pekayaan ... [Pituture yO iku mau yO GgEr OjO ñampe dr|Gki srEi dahp|n k|mErEn OjO ñampe Eh Ggawe wOG kae kO? Gono OjO ñampe dimill?nO m|rgO OnO s|G nduwe lha umpamane kene nduwe s|n|G Eh pamane aku kudu tuku s|peða mOtOr tah yO GentEni isO. pamane durUG isO durUG nduwe pekayaan yO G|ntEni nduwe p|kayaan] 'Nasihatnya ya itu tadi, jangan sampai *drengki*, jangan bertengkar, jangan suka iri hati, jangan sampai membuat orang sengsara, jangan memiliki barang orang lain, misalnya saya mau beli sepeda motor, ya nunggu punya uang....'

Data (1) dan (2) merupakan tuturan seorang bapak kepada anaknya yang sedang menjelaskan ajaran masyarakat Samin. Ajaran tersebut sering disampaikan kepada anak-anaknya supaya generasi muda tetap ingat dan melaksanakan ajaran tersebut. Kalau diperhatikan data tersebut, semua kata menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Hal ini dapat dipahami karena konteks tuturan tersebut seorang bapak berbicara dengan anaknya.

Penggunaan bahasa Jawa *ngoko* oleh masyarakat Samin sudah tidak seperti dulu lagi. Meskipun saat ini masyarakat Samin masih tetap menggunakan bahasa Jawa *ngoko*, mereka sudah mengenal tingkat tutur berbahasa walaupun tidak seperti masyarakat Jawa pada umumnya yang menggunakan tingkat bahasa Jawa secara kompleks, seperti bahasa Jawa krama, bahasa Jawa madya, dan bahasa Jawa *ngoko*. Dengan kondisi seperti ini, mereka dapat memilih menggunakan bahasa ketika berkomunikasi dengan orang lain. Data yang dapat diamati :

- (3) KONTEKS: SEORANG WARGA SAMIN SEDANG MENERIMA TAMU DI RUMAHNYA DAN MENJELASKAN TENTANG SAWAH DI DAERAH ITU.

Nggih sabin sing ditanemi pantun niku nggih sabin, tegalan niki rak nek pamane umume ditanemi napa niku, nanem menyak, napa-napa niku, nggih sak niki mboten enten [Gglh sabln slG diten|mi pantUn niku Gglh sabln, t|galan niki ra? nE? pamane umume ditan|mi nOpO niki, nam|m meñO? nOpO-nOpO niku Gglh sa? niki mbOt|n Ent|n] 'Sawah itu yang ditanami padi, kalau kebun ditanami ketela, ya sekarang sudah tidak ada'

- (4) KONTEKS : SEORANG ANAK MENANTU SEDANG BERBICARA DENGAN MERTUANYA

Nggih, tapi sak niki ragate nggih kathah, nggih ingkang obat, rabuk, napa niku leh, lha sak niki toyane mawon niku nggih kenging solar, rak pun peritungan sedanten niku, marai nggih tiga-tiga ngeten nggih lepat [Gglh tapi sa?niki ragate Gglh kañah, Gglh iGkaG obat, rabU?, nOpO niku l|h, lha sa? Niki toyane mawOn niku Gglh keGIG solar, ra? pUn perituGan s|dant|n niku, marai Gglh tigO-tigO GEt|n Gglh l|pat] 'Ya, tapi sekarang biayanya banyak meliputi obat, pupuk, sekarang airnya sudah kena solar, kan sudah biaya semua, apalagi musim kemarau seperti ini semuanya serba salah'

Data (3) dan (4) merupakan tuturan masyarakat Samin. Kalau diperhatikan data tersebut, bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa tingkat *madya/krama*. Hal ini dapat diidentifikasi dari kosakata yang digunakan. Kosakata yang digunakan adalah kosakata bahasa Jawa tingkat *madya/krama*.

Adapun yang dimaksud alih kode adalah peristiwa peralihan kode yang dilakukan oleh penutur dari satu kode ke kode lain dalam

suatu peristiwa tutur. Dalam tuturan yang dilakukan oleh masyarakat Samin dalam ranah keluarga juga terdapat peristiwa alih kode. Data yang dapat diamati :

- (5) KONTEKS : SEORANG WARGA SAMIN SEDANG MENJELASKAN PEKERJAAN MASYARAKAT SAMIN KEPADA PENELITI DI RUMAHNYA

Nggih remene piyambak, enten nggih sing teng peken, enten sing teng griya. Wong iku kari sak senenge ya dikandha-kandha, pegawaian sak senenge ki nek isa nglakoni, angger sak tenan-tenane [Gglh r|m|ne piyamba?, Ent|n slG t|G griyO. wOG iku kari sa? s|n|Ge yO dikOnđO-kOnđO, p|gaweyan sa? s|n|Ge ki nE? isO GlakOni aGg|r sa? t|nan-t|nane] 'Ya terserah kesenangannya, ada yang di pasar, ada yang di rumah. Semuanya tergantung orangnya, yang penting pekerjaan itu dijalani dengan sungguh-sungguh'

- (6) KONTEKS : SEORANG WARGA SAMIN SEDANG MENJELASKAN TENTANG SEKOLAH KEPADA PENELITI DI RUMAHNYA

Sedaya niku nggih enten mawon. Nek guru rak nduwe murid kepiye leh, engko rak padha wae rak ya, eneng gurune kudu eneng muride. Lhah kabeh rak eneng muride, lha sing diwulang lha sapa leh, kabeh kari senengan. Hah sekolah kuwi jejere ya nganggo ragat. Nek ragate orak enek, ya ndang leren, ndang mergawe ndang tani, sing orak tani ya kerja buruh napa ya, sing penting niki isa cukup saben dintene [S|dOyO niku Gglh Ent|n mawOn. nE? guru ra? nduwe murid k|piye l|h, |Gko ra? pOđO wae ra? yO, EnEG gurune kudu |n|G muride. Lha kabEh ra? EnEG muride, lha slG diwulaG lha sOpO IEh kabEh kari s|n|Gan. Hah s|kolah kuwi j|j|re yO GaGgo ragat. n|? ragate ora EnE? yO ndaG IErEn ndaG m|rgawe ndaG tani,

sIG ora? Tani yO kerjO burUh nOpO yO, sIG p|ntIG niki isO cukUp sab|n dint|ne] 'Semuanya ya ada. Kalau ada guru pasti ada murid. Kalau semuanya tidak ada murid, siapa yang mau diajar, semuanya tinggal kesenangan. Sekolah itu perlu biaya. Kalau biayanya tidak ada ya segera berhenti terus bekerja jadi petani atau buruh, yang penting cukup untuk kebutuhan sehari-hari'

Data (5) dan (6) merupakan tuturan masyarakat Samin. Dalam data tersebut terdapat peristiwa alih kode dari kode bahasa Jawa *madya/krama* ke bahasa Jawa *ngoko*. Kalimat pertama pada data (5) merupakan kalimat dalam bahasa Jawa tingkat *madya/krama nggih remene piyambak, enten nggih sing teng peken, enten sing teng griya*. Setelah kalimat tersebut, penutur beralih kode ke dalam bahasa Jawa *ngoko wong iku kari sak senenge ya dikandhan-kandha, pegawaian sak senenge ki nek isa nglakoni, angger sak tenan-tenane*. Demikian pula dalam data (6). Tuturan tersebut juga diawali dengan kalimat dalam bahasa Jawa *madya/krama sedaya niku nggih enten mawon*. Selanjutnya, penutur juga melakukan alih kode ke dalam bahasa Jawa *ngoko* yang ditandai dengan tuturan *Nek guru rak nduwe murid kepiye leh, engko rak padha wae rak ya, eneng gurune kudu eneng muride. Lhah kabeh rak eneng muride, lha sing diwulang lha sapa leh, kabeh kari senengan. Hah sekolah kuwi jejere ya nganggo ragat. Nek ragate orak enek, ya ndang leren, ndang mergawe ndang tani, sing orak tani ya kerja buruh napa ya, sing penting niki iso cukup saben dintene*.

Dalam campur kode, penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Unsur-unsur yang diambil dari kode/bahasa lain tersebut seringkali berwujud kata-kata, tetapi dapat juga berwujud frase atau kelompok kata. Jika berwujud kata, biasanya gejala itu disebut peminjaman. Data yang dapat diamati:

(7) KONTEKS: SEORANG WARGA SAMIN SEDANG BERBICARA KEPADA KAMI-TUWA YANG BERKUNJUNG KE RUMAHNYA

Sak iki wis umum nganggo traktor, lha cara mono pamane, kebo sapi nggih mboten kuat saking ubete lha marahi tiba rendeng sawah banyu terus. Wong traktor mawon kepekso kok [Sa? iki wis umum GaGgo traktOr lha cOrO mono pamane kebo sapi Gglh mbOt|n kuat sakIG ub|te lha marai tibO r|nd|G sawah bañu t|rUs. wOG traktOr mawOn k|p|?sO kO?] 'Sekarang sudah biasa menggunakan traktor, bagaimana tidak misalnya menggunakan kerbau dan sapi ya tidak kuat karena jika musin hujan, sawah banyak airnya dan liat. Traktor saja terpaksa kok'

(8) KONTEKS: SEORANG WARGA SEDANG MEMBERI NASIHAT KEPADA BEBERAPA REMAJA YANG SEDANG BERKUMPUL DI RUMAHNYA.

Ya dha karo ngomong-ngomong karo sing nom-nom dereng nggih, srawung rak nduwe karepan, rak padha wae, sing nom ya bakal dadi tuwek [YO dO karo sIG nOm-nOm d|r|G Gglh, srawUG ra? nduwe kar|pan, ra? pOdO wae, sIG nOm yO bakal dadi tuwE?] 'Ya berbicara dengan yang muda, kan belum. Komunikasi nanti kan punya keinginan, yang muda ya akan menjadi tua'

Data (7) dan (8) merupakan tuturan masyarakat Samin. Dalam tuturan tersebut terjadi peristiwa campur kode antara bahasa Jawa *ngoko* sebagai bahasa dasar dengan bahasa Jawa *madya/krama*. Dalam data (7) kosa kata bahasa Jawa *madya/krama* yang dipakai adalah *nggih mboten* dan *mawon*. Sementara kosa kata yang lain merupakan kosa kata bahasa Jawa *ngoko*. Adapun dalam data (8) terdapat kosa kata bahasa Jawa *madya/krama dereng ngggih* di antara kosa kata bahasa Jawa *ngoko* yang dipakai.

FAKTOR SOSIAL BUDAYA YANG MEMPE- NGARUHI PILIHAN BAHASA

Dalam realitas berbahasa, bahasa memang tidak dapat dilepaskan dengan faktor sosial dan budaya masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, perwujudan suatu bahasa sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya masyarakat penutur bahasa tersebut. Demikian pula bahasa yang dipilih oleh masyarakat Samin dalam berkomunikasi dengan orang lain juga ditentukan oleh faktor-faktor sosial dan budaya masyarakat tersebut. Faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi pilihan bahasa masyarakat Samin antara lain penutur, mitra tutur, situasi, dan tujuan tuturan.

Penutur adalah orang yang berbicara (P1). Dalam proses komunikasi, penutur memegang peran penting karena proses komunikasi itu dimulai dari seorang penutur. Penutur inilah yang mula-mula memberi stimulus kepada mitra tuturnya sehingga mitra tutur kemudian memberi respons terhadap stimulus tersebut, maka terjadilah proses komunikasi. Dalam proses komunikasi tersebut, penutur akan menentukan arah tuturan. Dalam hal pemilihan bahasa, penutur sangat berperan dalam menggunakan bahasa tertentu karena penuturlah yang memulai dan mengarahkan tuturan tersebut. Data yang dapat diamati:

(9) KONTEKS : SEORANG SESEPUH SEDANG MENJELASKAN TENTANG *SEDULUR SIKEP* KEPADA PENELITI DI RUMAHNYA

Sing diarani sikep, sedulur sikep ki jane wis kabeh wong nganggo ya nduwe merga sing diarani sikep ki sikep rabi, wong kabeh ya nglakoni, lha diarani samin kuwi merga ya jenenge wong nduwe buyut ya samin kuwi, pengarane samin, mulane gampang, gampang ngarang wong-wong samin, lha wong sing ngarani apa ya gak padha? hehehe.

[Slɲ diarani sikəp, sɛdulUr sikəp ki jane wls kabeh wɔŋ ŋaŋgo yɔ nduwe mɛrgɔ slɲ diarani sikəp ki sikəp rabi, wɔŋ kabeh yɔ ŋlakoni, lha diarani samln kuwi mɛrgɔ yɔ jənəŋe wɔŋ nduwe buyUt yɔ samln kuwi, pəŋarane samln, mulane gampang, gampang ŋarang wɔŋ-wɔŋ samln, lha wɔŋ slɲ ŋarani ɔpɔ yɔ ga? pɔɔ. hehehe] 'Yang dinamakan sikep, *sedulur sikep* sebenarnya semua orang punya karena yang dimaksud *sikep* itu *sikep rabi*, semua orang melakukan. Disebut Samin karena nama leluhurnya adalah Samin. Sebenarnya orang yang menyebut juga sama'

(10) KONTEKS: SEORANG BAPAK SEDANG MENJELASKAN CARA PENGOLAHAN TANAH KEPADA PENELITI DI RUMAHNYA

Sak niki mpun umum nggih traktor lha cara mono pamane ape, napa tesih kebo sapi nggih mboten kuat saking ubete lha marahi tiba rendheng sesawah banyu terus. Wong traktor mawon niki kepekso kok. [Sa? niki mpun umum ŋglh traktor lha cara mono pamane ape, nɔpɔ tɛslh kɛbo sapi ŋglh mbotɛn kuat saklɲ ubɛtɛ lha marahi tibɔ rɛŋɔŋ sɛsawah baŋu tɛrUs. Wɔŋ traktOr mawOn niki kɛpɛksO kO?] 'Sekarang sudah umum menggunakan traktor, kalau masih menggunakan kerbau dan sapi ya tidak kuat karena lumpurnya banyak, kalau sudah musim hujan sawah penuh air. Menggunakan traktor saja sebenarnya terpaksa'

Data (9) dan (10) merupakan tuturan masyarakat Samin. Dalam data (9) bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa *ngoko*. Adapun penuturnya adalah seorang sesepuh masyarakat Samin di Dusun Tanduran, Desa Kemantren, Kecamatan Kedungtuban di Kabupaten Blora. Meskipun penutur yang merupakan sesepuh masyarakat Samin

tersebut berbicara dengan orang luar (bukan masyarakat Samin), dia tetap menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Hal ini sudah merupakan kebiasaan masyarakat Samin yang cenderung menggunakan bahasa Jawa *ngoko* ketika berbicara. Bahasa Jawa *ngoko* tersebut dapat diidentifikasi dari kata-kata yang digunakan, misalnya *sing diarani sikep, sedhulur sikep ki jane wis kabeh wong nganggo ya nduwe, merga sing diarani sikep ki sikep rabi, wong kabeh ya nglakoni, lha diarani samin kuwi merga ya jenenge wong nduwe buyut ya samin kuwi, pengarane samin, mulane gampang, gampang ngarang wong-wong samin, lha wong sing ngarani apa ya gak padha?*

Adapun data (10) merupakan tuturan yang menggunakan bahasa Jawa *madya/krama*. Tuturan tersebut disampaikan oleh seorang Bapak (45 tahun) yang berbicara dengan orang luar (bukan anggota masyarakat Samin). Penutur tersebut sudah mengenal tingkat tutur dala berbahasa sehingga untuk menghormati mitra tuturnya, dia menggunakan bahasa Jawa *madya/krama*. Tuturan dalam bahasa Jawa *madya/krama* tersebut dapat diidentifikasi dari kata-katanya, yakni *sak niki mpun umum nggih traktor lha cara mono pamane ape, napa tesih kebo sapi nggih mboten kuat saking ubete lha marahi tiba rendheng sesawah banyu terus. Wong traktor mawon niki kepeksa kok.*

Mitra tutur adalah orang yang diajak berbicara (P2). Saat ini, masyarakat Samin sudah mengenal tingkat tutur dalam berbahasa Jawa. Mereka beranggapan orang lain terutama yang belum dikenalnya harus dihormati. Salah satu bentuk penghormatan itu adalah ketika berkomunikasi dengan orang lain tersebut menggunakan bahasa Jawa *madya/krama*. Akan tetapi, masyarakat Samin generasi tua ada yang masih tetap seperti dulu menggunakan bahasa Jawa *ngoko* kepada siapapun termasuk orang di luar masyarakat Samin.

Dengan kondisi seperti ini, hubungan antara penutur dengan mitra tutur sangat mempengaruhi penggunaan bahasa Jawa oleh masyarakat Samin. Jika mitra tuturnya orang di luar masyarakat Samin yang belum dikenalnya, masyarakat Samin generasi muda akan menggunakan bahasa Jawa *krama*, tetapi ketika berkomunikasi dengan mitra tutur sesama masyarakat Samin, meskipun dengan orang yang usianya lebih tua atau dengan orang tuanya sekalipun, mereka akan menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Data yang dapat diamati :

(11) KONTEKS: SEORANG REMAJA SAMIN SEDANG BERBICARA DENGAN AYAH-NYA TENTANG TEMAN

Nggih, niku Romdhon kadose setunggal niku sing dereng milih, dereng gadah pilihan. [nglh niku Romdhon kadose setunggal niku slj dərərj millh, dərərj gadah pillhan] ‘Ya, Romdhon itu satu-satunya yang belum memilih, belum punya pilihan’

(12) KONTEKS : SEORANG WARGA SAMIN SEDANG MENJELASKAN TENTANG SEKOLAH KEPADA PENELITI DI RUMAHNYA

Sedaya niku nggih enten mawon. Nek guru rak nduwe murid kepiye leh, engko rak padha wae rak ya, eneng gurune kudu eneng muride. Lhah kabeh rak eneng muride, lha sing diwulang lha sopo leh, kabeh kari senengan. Hah sekolah kuwi jejere ya nganggo ragat. Nek ragate orak enek, ya ndang leren, ndang mergawe ndang tani, sing orak tani ya kerja buruh napa ya, sing penting niki iso cukup saben dintene [S|dOyO niku Gglh Ent|n mawOn. nE? guru ra? nduwe murld k|piye l|h, |Gko ra? pOđO wae ra? yO, EnEG gurune kudu |n|G muride. Lha kabEh ra? EnEG muride, lha slG diwulaG lha sOpO IEh kabEh kari s|n|Gan. Hah s|kolah kuwi j|j|re yO

GaGgo ragat. n|? ragate ora EnE? yO ndaG IErEn ndaG m|rgawe ndaG tani, s|G ora? Tani yO kerjO burUh nOpO yO, s|G p|nt|G niki isO cukUp sab|n dint|ne] 'Semuanya ya ada. Kalau ada guru pasti ada murid. Kalau semuanya tidak ada murid, siapa yang mau diajar, semuanya tinggal kesenangan. Sekolah itu perlu biaya. Kalau biayanya tidak ada ya segera berhenti terus bekerja jadi petani atau buruh, yang penting cukup untuk kebutuhan sehari-hari'

(13) KONTEKS: SEORANG SESEPUH MEMINTA PADA ANAK MUDA UNTUK BERGAUL BERSAMA

Ya dha ngomong-ngomong karo sing nom-nom, srawung rak nduwe karepan, rak padha wae, sing nom ya bakal dadi tuwek. [yO dhO nOmOn- nOmOn karo sln nOm-nOm, srawUn ra? nduwe karepan, ra? podo wae, sln nOm yO bakal dadi tuwe?] 'Silakan berbicara dengan yang muda-muda, bergaul itu tentu punya tujuan, yang muda nanti juga akan menjadi tua'

Data (11) s.d (13) merupakan tuturan masyarakat Samin di Kabupaten Blora. Tuturan tersebut menggunakan bahasa Jawa. Dalam data (11) seorang remaja sedang berbicara dengan ayahnya. Mereka membicarakan tentang temannya yang bernama Ramdhon yang belum mempunyai hak untuk memilih dalam pilkada beberapa waktu yang lalu. Remaja tersebut menggunakan bahasa Jawa *madya/krama* ketika berbicara dengan ayahnya. Mereka memilih menggunakan bahasa Jawa *madya/krama* karena bermaksud menghargai ayahnya. Adapun data (12) merupakan tuturan seorang warga Samin yang sedang menjelaskan tentang sekolah kepada orang di luar masyarakat Samin. Penutur tersebut menggunakan bahasa Jawa *madya/krama* dan bahasa Jawa *ngoko*, sehingga terjadilah alih kode. Penutur berniat menghormati orang lain yang bukan warga Samin dengan

cara memulai pembicaraan dengan bahasa Jawa *madya/krama sedaya niku nggih enten mawon*. Akan tetapi kemudian penutur beralih kode menggunakan bahasa Jawa *ngoko* karena masyarakat Samin sudah terbiasa menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Tuturan yang menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dimulai dengan tuturan *nek guru rak nduwe murid kepiye leh, engko rak padha wae rak ya, eneng gurune kudu eneng muride. Lhah kabeh rak eneng muride, lha sing diwulang lha sopo leh, kabeh kari senengan. Hah sekolah kuwi jejere ya nganggo ragat. Nek ragate orak enek, ya ndang leren, ndang mergawe ndang tani, sing orak tani ya kerja buruh napa ya, sing penting niki iso cukup saben dintene*.

Sementara itu tuturan (13) dituturkan oleh salah seorang sesepuh masyarakat Samin yang meminta kepada kepada anak dan cucunya untuk selalu bergaul bersama dan tidak membeda-bedakan teman. Tuturan tersebut menggunakan bahasa Jawa *ngoko* karena dituturkan oleh orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda. Secara lengkap tuturan tersebut adalah *ya dha ngomong-ngomong karo sing nom-nom, srawung rak nduwe karepan, rak padha wae, sing nom ya bakal dadi tuwek*.

Kajian ini merupakan kajian pilihan bahasa pada masyarakat Samin dalam ranah keluarga. Yang dimaksud ranah keluarga dalam kajian ini adalah segala tuturan yang terjadi dalam rumah tangga antara penutur dan mitra tutur mengenai masalah-masalah rumah tangga atau masalah sehari-hari. Oleh karena tuturan tersebut terjadi dalam ranah rumah tangga, situasi tuturan tersebut adalah situasi tidak resmi. Dalam situasi tidak resmi bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang tidak resmi juga. Pada masyarakat Samin, tuturan yang terjadi selalu menggunakan bahasa Jawa, apalagi dalam ranah rumah tangga dan membicarakan masalah-masalah rumah tangga. Masyarakat Samin selalu menggunakan bahasa Jawa dalam setiap tuturan-

nya. Para sesepuh dan orang tua masyarakat Samin tidak biasa menggunakan bahasa selain bahasa Jawa. Hanya masyarakat Samin generasi muda yang sudah menyanam bangku sekolah saja yang biasa berbahasa Indonesia. Itupun tidak pernah digunakan ketika berkomunikasi dengan sesama masyarakat Samin. Contoh data:

- (14) KONTEKS: SEORANG WARGA SAMIN SEDANG MENERIMA TAMU DI RUMAHNYA DAN MENJELASKAN TENTANG SAWAH DI DAERAH ITU.

Nggih sabin sing ditanemi pantun niku nggih sabin, tegalan niki rak nek pamane umume ditanemi napa niku, nanem menyak, napa-napa niku, nggih sak niki mboten enten [nglh sabln slŋ ditanemi pantUn niku nglh sabln, tɔgalan niki ra? Nɛ? Pamane umume ditanemi nɔpɔ niku, nanɛm mɛña, nɔpɔ-nɔpɔ niku, nglh sa? Niki mbotɛn ɛntɛn] ‘Sawah itu yang ditanami padi, kalau kebun ditanami ketela, ya sekarang sudah tidak ada’

- (15) KONTEKS : SEORANG WARGA SAMIN SEDANG MENJELASKAN PEKERJAAN MASYARAKAT SAMIN KEPADA PENELITIAN DI RUMAHNYA

Nggih remene piyambak, enten nggih sing teng peken, enten sing teng griya. Wong iku kari sak senenge ya dikandhan-kandha, pegawaian sak senenge ki nek iso nglakoni, angger sak tenan-tenane [Gglh r|m|ne piyamba?, Ent|n slG t|G griyO. wOG iku kari sa? s|n|Ge yO dikOnɔO-kOnɔO, p|gaweyan sa? s|n|Ge ki nɛ? isO GlakOni aGg|r sa? t|nan-t|nane] ‘Ya terserah kesenangannya, ada yang di pasar, ada yang di rumah. Semuanya tergantung orangnya, yang penting pekerjaan itu dijalani dengan sungguh-sungguh’

Data (14) dan (15) merupakan tuturan masyarakat Samin dalam ranah keluarga.

Tuturan tersebut menggunakan bahasa Jawa, baik bahasa Jawa *ngoko*, *madya/krama*, maupun alih kode antara bahasa Jawa *ngoko* dengan bahasa Jawa *madya/krama*. Hal ini biasa dipahami karena situasi tuturan tersebut adalah situasi yang tidak resmi dan terjadi dalam ranah rumah tangga.

Dalam setiap tuturan, tentunya tidak lepas dari tujuan tuturan. Penutur selalu mempunyai tujuan menggunakan bahasa untuk disampaikan kepada orang lain. Tujuan tuturan ini akan mempengaruhi bentuk kalimat yang disampaikan. Di samping itu, tujuan tuturan ini juga akan mempengaruhi bahasa yang digunakan. Contoh data:

- (16) KONTEKS : SEORANG BAPAK DALAM SEBUAH KELUARGA SEDANG MEMBERI NASIHAT KEPADA ANAKNYA

Kabeh apik, angger nek nglakoni iso jujur gampangane tegese jujur ki piye leh umpamane gene iki kudu mergawe tenan ojo nganti gerohi wong, aja nganti bedhani wong, wong gerohi karo mblituki iku rak wis gak apik, hehehe [kabEh apl? aGg|r nɛ? GlakOni isO jujUr gampaGane t|g|se jujUr ki piye lEh umpamane gene iki kudu m|rgawe t|nan OjO Ganti g|rOhi wOG OjO Ganti beɔani wOG wOG g|rOhi karo mbintu?i iku ra? wls ga? apl? He he he] ‘Semua baik, asal dapat melakukan secara jujur, misalnya bekerja sungguh-sungguh, jangan membohongi, jangan membedakan. Membohongi dan menipu orang itu tidak baik ...’

- (17) KONTEKS : SEORANG BAPAK DALAM SEBUAH KELUARGA SEDANG MENYAMPAIKAN AJARAN MASYARAKAT SAMIN KEPADA ANAKNYA.

Pituture ya iki mau, ya ngger ojo nyampe drengki, srehi, dahpen, keme- ren, ojo nyampe eh nggawe wong kae kok ngono, ojo nyampe dimilikno merga ana sing nduwe, lha umpama

kene nduwe seneng, eh pamane aku, kudu tuku sepeda motor tah, ya ngenteni iso. Pamane durung iso, durung nduwe pekayaan ya ngenteni nduwe pekayaan ... [Pituture yO iku mau yO GgEr OjO ñampe dr|Gki srEi dahp|n k|mErEn OjO ñampe Eh Ggawe wOG kae kO? Gono OjO ñampe dimill?nO m|rgO OnO slG nduwe lha umpamane kene nduwe s|n|G Eh pamane aku kudu tuku s|peda mOtOr tah yO GentEni isO. pamane durUG isO durUG nduwe pekayaan yO G|ntEni nduwe p|kayaan] 'Nasihatnya ya itu tadi, jangan sampai drengki, jangan bertengkar, jangan suka iri hati, jangan sampai membuat orang sengsara, jangan memiliki barang orang lain, misalnya saya mau beli sepeda motor, ya nunggu punya uang....'

Data (16) dan (17) merupakan tuturan masyarakat Samin dalam ranah keluarga. Kalau kita perhatikan kedua data tersebut, terlihat bahwa dalam tuturan tersebut, bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa *ngoko*. Penggunaan bahasa Jawa *ngoko* tersebut berkaitan dengan isi tuturan. Dalam data (17) dan (18) terdapat tuturan yang berisi nasihat sesepuh masyarakat Samin tentang ajaran masyarakat Samin. Nasihat tersebut disampaikan kepada generasi muda. Hal ini merupakan kebiasaan masyarakat Samin bahwa ajaran masyarakat Samin selalu disampaikan dengan cara *sesorah* dari mulut ke mulut dan disampaikan dengan bahasa Jawa *ngoko*. Dengan demikian, apabila sesepuh masyarakat Samin ingin menyampaikan ajaran-ajaran yang luhur dari Samin Surosentiko yang merupakan sesepuh dan guru masyarakat Samin selalu menggunakan bahasa Jawa *ngoko*.

SIMPULAN

Masyarakat Samin dalam berkomunikasi selalu menggunakan bahasa Jawa, yakni

bahasa Jawa yang sederhana atau bersahaja. Sampai sekarang bahasa Jawa *ngoko* masih tetap digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Namun sejalan dengan perkembangan, saat ini masyarakat Samin (terutama generasi muda) sudah mengenal tingkat bahasa Jawa. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi mereka sudah dapat memilih menggunakan kode tertentu. Dalam berkomunikasi pada ranah keluarga, masyarakat Samin menggunakan bahasa Jawa *ngoko*, bahasa Jawa *madya/krama*, melakukan alih kode, dan campur kode, baik dari bahasa Jawa *ngoko* ke bahasa Jawa *madya/krama* ataupun sebaliknya.

Bahasa yang dipilih oleh masyarakat Samin dalam berkomunikasi dengan orang lain juga ditentukan oleh faktor-faktor sosial dan budaya masyarakat tersebut. Faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi pilihan bahasa masyarakat Samin antara lain penutur, mitra tutur, situasi, dan tujuan tuturan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bell, Roger T. 1978. *Sociolinguistics, Goals, Approaches, and Problems*. London : Batsford, Ltd.
- Dittmar, Norbert. 1976. *Sociolinguistics: Goals, Approaches, and Problems*. London: Bastford.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. England: Basil Blackwell Publisher.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman.
- Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistics (Second Edition)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hutomo, Saripan Sadi. 1996. *Tradisi dari Blora*. Semarang: Citra Alamamater.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1981. *Ethnography of Communicative Codes in East Java*. Disertasi. Pasific Linguistics, Series D, No. 39, The Australian National University, Canberra.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1988. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992.. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Mumfangati, Titi dkk. 2004. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin, Kabupaten Blora, Propinsi Jawa Tengah*. Yogyakarta : Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Nababan. 1993. *Sosiolinguistik, Suatu Pengantar*. Jakarta : Gramedia.

- Pastika, I Wayan. 2005. "Linguistik Kebudayaan: Konsep dan Model" dalam *Jurnal Linguistika* Vol. 12 No. 22 Maret 2005, hal. 102 – 112.
- Poedjoseodarmo, Soepomo. 1982. "Kode dan Alih Kode" dalam *Jurnal Widyaparwa* No. 22 Tahun 1982. Yogyakarta : Balai Penelitian Bahasa, halaman 1–43.
- Rokhman, Fathur. 2003. "Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sociolinguistik di Banyumas". *Disertasi S-3*. Yogyakarta: UGM Yogyakarta.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Penerjemah Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sociolinguistik*. Yogyakarta : Sabda.
- Suwito. 1985. *Sociolinguistik, Pengantar Awal*. Surakarta : Henery Offset.
- Wardhaugh, Ronald.1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford:Basil Blackwell.
- Wibisono, Bambang. 2007. "Faktor Penentu Pemilihan Varian Bahasa oleh Multibahasawan Etnis Madura di Jember dalam Obrolan" dalam *Jurnal Humaniora* Volume 19, Nomor 1, Februari 2007. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, halaman 52-61.
- Widodo, Amrih. 1997. "Samin in the New Order: The Politics of Encounter and Isolation" dalam *Imagining Indonesia: Cultural Politics and Political Culture*. Jim Schiller dan Barbara Martin-Schiller (Eds.). Ohio : Center for International Studies, Ohio University, hal. 261 -187.
- , 2000. "Untuk Hidup Tradisi Harus Mati". *Basis* No. 09 – 10, Tahun ke-49, September-Oktober 2000, hal. 14 – 23.
- Wijana, I Dewa Putu. 1997. "Linguistik, Sociolinguistik, dan Pragmatik". Makalah dalam Temu Ilmiah Bahasa dan Sastra di Balai Bahasa Yogyakarta.